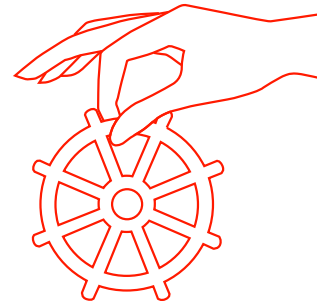


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Buddhis

Tidak

PD?



Setelah berbicara dengan banyak teman dan banyak masukan-masukan yang penulis peroleh, maka penulis ingin mengungkapkan kritikan kepada umat Buddha (termasuk penulis pribadi) dan juga memberi sedikit masukan bagi seluruh teman-teman se-Dhamma.

Tidak PD (Percaya Diri)

Sering kita sebagai umat Buddha tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat, jika ada pertanyaan, Apa agama anda ?

Dengan lesu dan tidak PD kita menjawab, Buddha.

Apalagi si penanya kemudian berkata baik disadari atau tidak, "Oooo, masih Buddha." Kita bertambah tidak PD bercampur bingung.

Menjawab dengan tegas --Saya beragama Buddha-- bukanlah suatu bentuk penyombongan diri yang menganggap diri kita telah menjalankan semua ajaran Sang Buddha dengan baik. Tetapi suatu ketegasan bahwa kita sedang belajar dan berusaha sesuai dengan ajaran Sang Buddha . Di dalam belajar tentu kita pernah membuat kesalahan dan kita tidak dapat menghindari. Dan ajaran Sang Buddha begitu luas dan dalam, sebagai umat awam tidaklah mungkin untuk mempelajari dan memahami seluruh ajaran Sang Buddha dalam satu kehidupan.

Walau dikatakan bukan suatu penyombongan diri jika kita menyatakan --

Saya beragama Buddha-- tetapi tanpa diri kita berusaha belajar agama Buddha secara benar, maka pernyataan tersebut akan berubah menjadi suatu bentuk penyombongan diri.

Cung..cung...cep

Banyak di antara kita umat Buddha yang beragama Buddha hanya berdasarkan tradisi, berdasarkan warisan orang tua tanpa mempelajari, memahami, mempraktikkan ajaran dasar agama Buddha.

Dan kita sering melihat umat Buddha tradisi ini melakukan sembahyang tanpa ada pengetahuan yang benar. "Cung...cung...cep...acung-acung tancep", inilah istilah bagi apa yang dilakukan sebagian besar umat Buddha tradisi ketika bersembahyang.

Mereka hanya mengacung-acungkan hio kemudian menancapkannya kependupaan. mat Buddha tradisi juga tidak bisa membedakan mana ajaran Sang Buddha mana yang bukan, mana yang tradisi kebudayaan mana yang ajaran dasar agama Buddha, mana yang Buddhisme mana ajaran agama lain.

Tidaklah suatu masalah agama Buddha kita berasal dari tradisi yang dianut oleh orang tua kita, tetapi cobalah untuk mempelajari ajaran dasar dari agama Buddha itu sendiri sehingga kita dapat memahami secara benar. Dan tidaklah masalah dan tidak ada larangan bagi kita untuk mempraktikkan tradisi kebudayaan leluhur, asalkan kita memahami pengertiannya secara benar, apa manfaat dan apa kerugiannya. Jika menurut kita bermanfaat silahkan teruskan, jika menurut kita tidak bermanfaat untuk apa sesuatu yang tidak bermanfaat kita lakukan ?

Mangsa Yang Empuk

Tidak PD dan tidak memahami ajaran agama Buddha dengan baik dan benar pada diri kita (khususnya umat Buddha tradisi), inilah kelemahan yang dapat dijadikan "senjata" untuk memangsa umat Buddha tradisi oleh para pengikut agama lain. Inilah mangsa yang empuk. Karena tidak PD, sekali digertak dengan cerita bohong yang menyeramkan kita akan loyo, ketakutan, dan pikiran kita mulai berhalusinasi yang tidak-tidak.

Dengan adanya halusinasi, maka pikiran kita sudah tidak jernih dan tidak dapat berpikir secara sehat. Dan pikiran yang tidak sehat akan mudah dipengaruhi.

Karena tidak mempelajari ajaran agama Buddha, khususnya ajaran dasar secara benar, maka ketika ditanya oleh umat agama lain, kita mulai ah.. eh.. ah.. eh.., tidak bisa menjawab. Ketika kita tidak bisa menjawab inilah suatu kesempatan bagi umat agama lain untuk menerapkan

ajarannya kepada diri kita. Apalagi umat agama lain tersebut pandai bersilat lidah dan berusaha memutar balikkan keadaan dan berusaha membuat pusing pikiran kita. Jika pikiran kita sudah mulai pusing, pikiran kita juga sudah mulai tidak sehat dan biasanya emosi mulai timbul. Akhirnya kita menyerah sendiri.

Pemecahan Masalah

Mudah saja, yaitu PD lah dan belajarlh agama Buddha secara lebih mendalam, setidaknya-tidaknya ajaran dasarnya.

Percaya Diri lah !

Janganlah kita langsung tidak PD dan lesu jika dikatakan oleh orang lain bahwa agama Buddha itu kuno. Agama Buddha memang kuno tetapi tidak ketinggalan jaman. Kita harus membedakan mana yang ketinggalan jaman mana yang kuno. Monalisa sebuah maha karya Leonardo da Vinci adalah sesuatu yang kuno tapi masih dapat kita ambil manfaatnya. Sekali lagi, kuno bukanlah berarti ketinggalan jaman.

Janganlah kita langsung tidak PD dan lesu jika dikatakan oleh orang lain bahwa agama Buddha itu adalah agama manusia, agama bumi, bukan agama langit, bukan agama wahyu. Janganlah kita terpengaruh oleh klaiman seperti itu. Semua orang bisa membuat klaiman. Menilai sebuah agama yang baik bukanlah berdasarkan klaiman tetapi apa yang diajarkan di dalamnya apakah dapat mendatangkan manfaat secara universal atau tidak.

Dan yang terpenting ajaran agama tersebut mendatangkan kedamaian, bukan perperangan, permusuhan, egoistic, dan ilusi. Untuk apa klaiman agama langit jika di dalam ajarannya hanya mengajarkan keselamatan tetapi tidak mengajarkan diri untuk bebas dari sikap egois yang hanya melimpahkan kesalahan kita kepada pihak lain ? Untuk apa klaiman sebagai agama wahyu jika yang didapat hanya perang dan kebencian ?

Belajarlh Lebih Dalam

Belajarlh lebih dalam Buddha Dhamma. Belajar Buddha Dhamma lebih dalam bukanlah bertujuan untuk mematahkan keyakinan orang lain, tetapi untuk peningkatan spiritual kita.

Memang tidak dapat dihindari Buddhisme selalu dipandang rendah, ditekan, diserang oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan akan Buddhisme walau hanya seujung jari. Dan tentu saja kita perlu menjelaskan kepada mereka.

Dengan memiliki pengetahuan Buddha Dhamma yang baik, setidaknya dasar yang baik, maka kita dapat bertahan dari

tekanan-tekanan, serangan-serangan tersebut dengan memberikan pengetahuan yang benar akan Buddha Dhamma.

Dengan belajar lebih dalam dan sering berdiskusi mengenai Buddha Dhamma kita dapat melihat betapa mengagumkan Dhamma yang diajarkan Sang Buddha, Dhamma yang tidak pernah ketinggalan jaman, Dhamma yang penuh keselarasan dengan science, psikologi, filsafat hidup, karena itu Dhamma sering disebut sebagai "Way of Life" (jalan hidup). Dan masih banyak lagi keunikan Buddhisme jika kita mau mempelajarinya lebih dalam.

Akhir kata, penulis akan sampaikan beberapa pendapat para intelektual terhadap Buddhisme yang sekiranya dapat sebagai "instrument" mempertahankan diri.

- I. "The religion of the future will be a cosmic religion. It should transcend a personal God and avoid dogmas and theology. Covering both natural and spiritual, it should be based on a religious sense arising from the experience of all things, natural and spiritual and a meaningful unity. Buddhism answers this description. If there is any religion that would cope with modern scientific needs, it would be Buddhism."

[Agama masa datang adalah agama kosmik. Agama tersebut mengatasi tuhan yang bersifat pribadi dan menghindari dogma dan theologi. Mencakup baik alamiah maupun spiritual, dan berdasarkan pada rasa keagamaan yang muncul dari pengalaman terhadap segala sesuatu, alami dan spiritual, serta melalui pengertian yang menyeluruh. Buddhisme memenuhi ciri - ciri ini. Jika ada agama yang dapat mengimbangi ilmu pengetahuan modern, itu pasti adalah Buddhisme. Albert Einstein, 1879-1955]

- II. Of the great religions of history, I prefer Buddhism... "Buddhism is a combination of both speculative and scientific philosophy. It advocates the Scientific Method and pursues that to a finality that may be called Rationalistic. In it are to be found answers to such questions of interest as 'What is mind and matter? Of them, which is of greater importance? Is the Universe moving towards a goal?

What is Man's position? Is there living that is noble? It takes up where science cannot lead because of the limitations of the latter's instruments. Its conquests are those of the Mind."

[Dari sejarah agama-agama besar, saya lebih menyukai Buddhisme... Buddhisme adalah kombinasi dari berbagai filsafat yang spekulatif dan ilmiah. Ajaran ini memakai metode ilmiah dan pada akhirnya dapat disebut rasional. Di

dalamnya dapat ditemukan jawaban dari berbagai pertanyaan yang menarik seperti " apa itu batin dan jasmani ? Dari keduanya, mana yang lebih penting ? Apakah alam semesta ini bergerak menuju satu tujuan? Apa kedudukan manusia? Apakah kehidupan yang mulia itu ? ", dimana ilmu pengetahuan tidak dapat menjawabnya karena keterbatasan pengetahuan atau peralatan. Penaklukkannya (jawabannya) adalah Pikiran. Bertrand Russell, 1872-1970]

- III. Prof. Carl Gustav Jung (1875-1961), seorang penemu psikologi analitik dan perintis psikologi modern, mengatakan : "As a student of comparative religions, I believe that Buddhism is the most perfect one the world has seen. The philosophy of the theory of evolution and the law of Karma are far superior to any other creed...

It was neither the history of religion nor the study of philosophy that first drew me to the world of Buddhist thought but my professional interest as a doctor. My task was to treat psychic suffering and it was this that impelled me to become acquainted with the views and methods of that great teacher of humanity (the Buddha), whose principal theme was the chain of suffering, old age, sickness and death."

[Sebagai siswa pembeding agama, penulis percaya bahwa Buddhisme adalah yang paling sempurna di dunia ini. Filsafat dalam teori evolusi dan dalam hukum karma adalah yang paling tinggi di antara yg lainnya ...

Bukan dari sejarah agama atau penjelasan filsafat yang pertama menggambarkanku alam berpikir Buddhist, tetapi ketertarikanku pada kedokteran. Pekerjaanku adalah meringankan penderitaan psikis, dan ini mendorong penulis untuk mengenal pandangan dan metode dari guru kemanusiaan terbesar itu (Sang Buddha), yang mempunyai prinsip pokok untuk merubah rantai penderitaan, usia tua, sakit dan kematian. Prof. Carl Gustav Jung, 1875-1961]

Semoga semua bebas dari penderitaan fisik dan mental, semoga semua makhluk berbahagia.



Kelana

"Kebenaran selalu mengalir bagai mata air, dimanakah perjalanan seorang musafir akan berakhir ?"



Skisar

Bodhisattva

Pendahuluan

Saya berbahagia bahwa pada hari ini kita memiliki kesempatan untuk bertemu kembali, karena kita telah datang berkumpul di sini dengan suatu tujuan yang penting- yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan semua makhluk hidup.

Kita bermaksud untuk menghabiskan tiga hari bersama-sama dan saya menyarankan kepada anda untuk menjadikan masa 3 hari ini sebagai sesuatu yang istimewa. Marilah kita memastikan bahwa tiga hari ini menghasilkan suatu pembelajaran yang esensial bagi kehidupan kemanusiaan kita, agar hasil ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dari hidup kita

Kita semua memiliki faktor-faktor yang kurang baik yang menyebabkan kita menjadi tidak sabar, menyebabkan kita menjadi cemburu terhadap orang lain yang lebih berhasil, dan juga mengganggu kedamaian batin kita dan orang lain. Kita sebut factor-faktor ini sebagai 'emosi pengganggu'. Namun, kita juga memiliki kualitas-kualitas baik dalam batin kita. Faktor-faktor mental baik ini membutuhkan stimulasi/rangsangan. Saya menyarankan agar selama hari-hari ini, kita berusaha untuk menjinakkan emosi pengganggu di dalam batin kita, karena kita tahu usaha ini baik bagi diri kita dan makhluk lain. Hal ini akan menjadikan diri kita menjadi sedikit lebih diam, bahagia, dan damai. Hal ini bermanfaat bagi orang-orang yang berhubungan dengan kita, bagi teman-teman kita, dan keluarga yang mana kita tinggal bersama mereka, dan juga bagi orang-orang yang kita temui di tempat kerja dan di mana saja. Secara umum, bahkan hal ini akan memberikan kontribusi bagi perdamaian dunia.

Buddhisme memberikan beragam metode yang sangat banyak untuk transformasi dan pembangunan arus batin kita. Kita berjuang untuk membangun batin hingga kita merealisasikan ke-Buddha-an, yaitu hingga kita telah benar-benar memurnikan semua sifat negative dan

telah mengembangkan kualitas-kualitas baik sepenuhnya. Pembangunan ini membutuhkan waktu lebih dari satu atau beberapa hari. Suatu hal yang mustahil bahwa jika hari ini batin kita dipenuhi oleh factor-faktor mental pengganggu, dan keesokan harinya, tiba-tiba kita menjadi tercerahkan. Pembangunan mental adalah sebuah proses yang bertahap.

Dalam hal hal pembangunan mental kita, juga penting bagi kita untuk secara bertahap memperluas jangkauan/pandangan kita. Biasanya, kita memulai dengan pandangan yang paling sempit dan paling pendek, yaitu kita hanya tertarik dalam kenikmatan sesaat dari hidup ini. Kita perlu untuk mengembangkan sebuah ketertarikan dalam kebahagiaan yang lebih bermanfaat dalam hidup ini dan kebahagiaan dalam kehidupan mendatang dan kehidupan selanjutnya lagi. Untuk tujuan ini, kita mengembangkan pandangan kita. Kita berusaha mendapatkan kebahagiaan di dalam kehidupan ini, tetapi di saat yang bersamaan, kita berjuang untuk mendapatkan kebahagiaan di dalam kehidupan mendatang dan kehidupan berikutnya lagi dan seterusnya. Dengan jalan demikian, kita memiliki tujuan yang jauh lebih bedas dan mendapatkan kebahagiaan yang lebih banyak.

Mari kita telaah situasi kita saat ini sejenak. Kita memiliki kemungkinan untuk tidak melakukan tindakan apapun sama sekali dan hanya membiatkan segala sesuatu terjadi dan kita tetap tidak aktif. Dengan cara ini, tidak ada penyebab yang diciptakan dan tidak akan ada hasil. Kita juga dapat memiliki untuk menggunakan kapasitas yang sangat besar yang kita miliki sebagai manusia, untuk menyebabkan terjadinya hal-hal yang fantastic.

Bagaimana kita tahu bahwa kita memiliki kapasitas untuk menyebabkan terjadinya hal-hal yang fantastis? Di masa lampau, kita telah melakukan segala macam tindakan dan kita mengalami hasilnya saat ini. Kita telah melakukan berbagai macam pekerjaan, belajar berbagai hal, dan mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman. Hal-hal ini berkontribusi terhadap kapasitas kita, yang mana potensi ini dapat kita manfaatkan untuk berbagai tujuan. Walaupun demikian, hanya ada dua tujuan yang benar-benar penting - penghentian penderitaan dan mendapatkan kebahagiaan.

Ada tiga jenis kebahagiaan yang dapat kita peroleh:

- Kebahagiaan langsung di dalam kehidupan ini
- Kebahagiaan di dalam kehidupan mendatang
- Kebahagiaan sejati tercapainya keadaankebebasan dan ke-Buddha-an.

Kita juga dapat menggunakan kapasitas kita yang sangat besar yang kita telah kembangkan untuk tujuan-tujuan yang tidak penting, tetapi jika kita melakukan hal ini, kita menyalahgunakan kapasitas kita dan sebagian besar dari kapasitas kita tetap tidak berguna. Suatu hal yang benar-

benar bijaksana untuk beraspirasi untuk mendapatkan kebahagiaan jenis ketiga, yaitu kebahagiaan sejati tercapainya keadaan kebebasan dan ke-Buddha-an.

Jika kita berjuang merealisasikan ke-Buddha-an, dengan motivasi jangkauan luas ini, kita dapat merealisasikan semua tujuan kita. Kita memperoleh kebahagiaan abadi bagi diri kita, yang merupakan kebahagiaan jenis tertinggi yang kita mungkin dapat raih, dan kita juga membantu semua makhluk untuk meraih kebahagiaan sejati.

Suatu hal yang penting untuk mengingat bahwa niat kita untuk meraih ke-Buddha-an tidak akan menjadi kenyataann esok hari. Jika hal ini bisa, tentu saja merupakan sesuatu yang menyenangkan, tetapi hal ini tidak mungkin. Pada kenyataannya, secara bertahap kita dapat menghilangkan aspek negative dari batin kita, kita dapat menghilangkan emosi pengganggu dan kebiasaan buruk, dan kita dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas baik, yang belum sempurna, yang telah kita miliki. Hal ini berkaitan dengan sebuah proses purifikasi dan pengembangan secara bertahap, dengan cara ini pada akhirnya kita akan merealisasikan ke-Buddha-an, jika kita bersemangat untuk melakukannya.

Ada sebuah koneksi antara kebijaksanaan yang telah kita miliki dengan kebijaksanaan yang akan kita miliki dalam keadaan ke-Buddha-an. Batin mahatahu dari seorang Buddha, dengan kebijaksanaannya yang tak terbatas, pada kenyataannya adalah hasil akhir dari pengembangan lebih lanjut dari batin kita yang terbatas. Selain kebijaksanaan yang sempurna, seorang Buddha juga memiliki welas asih tanpa batas. Jika kita beraspirasi mencapai ke-Buddha-an, perhatian pertama kita adalah untuk menjadikan semua makhluk memperoleh kebahagiaan permanent. Untuk memenuhi harapan ini, kita perlu melakukan berbagai pekerjaan, yang mana di antaranya termasuk penghapusan emosi pengganggu dari batin kita sendiri.

Ketika kita memperhatikan batin kita, kita menyaksikan bahwa banyak emosi pengganggu yang muncul di dalam batin kita dalam masa 1 hari. Segala macam iritasi, segala macam keinginan yang tak terkontrol, kecemburuan, dan sebagainya tampaknya berteriak-teriak dengan keras menarik perhatian kita. Pertama-tama kita perlu belajar untuk mengenali emosi pengganggu dalam batin kita dan selanjutnya, kita berusaha untuk menghilangkannya

Ketika kita mengamati batin kita sendiri, kita dapat melihatnya seperti sebuah film. Kita dapat mengambil sedikit jarak dari batin kita dan mengamati apa yang sedang terjadi di dalam batin kita. Jika kita merasa sulit melakukan halini, kita dapat juga membayangkan bahwa ada seseorang yang memiliki clairvoyant yang dapat mengetahui apa yang sedang kita pikirkan. Kita dapat membayangkan bahwa

kita melihat melalui mata seseorang yang clairvoyant tentang pikiran-pikiran yang terjadi di dalam batin kita. Hal ini dapat menjadi pengalaman yang mengasyikkan.

Acharya Shantideva menjelaskan bahwa pengamatan batin kita sendiri ini seharusnya menjadi salah satu aktifitas yang paling penting dalam kehidupan sebagai manusia. Lagipula, apakah manfaat sejati dari segala aktifitas sehari-hari yang mana kita cenderung untuk bergairah melakukannya?

Kita tertarik akan doktrin Buddhisme dan kita memahami bahwa kita perlu melakukan sesuatu yang bermanfaat dengan kapasitas kita yang sungguh luar biasa sebagai manusia ini. Jadi kita telah berjalan di atas jalan yang benar. Walaupun demikian, banyak orang tidak sepenuhnya menyadari inti dari doktrin Buddhisme dan esensi dari praktik Buddhisme. mempraktikkan buddhisme tidak hanya berkaitan dengan melafalkan doa-doa, serta pelafalan mantra yang tiada henti, atau juga duduk bermeditasi dalam sikap yang kaku sambil berusaha sangat keras untuk tidak melakukan apapun. Praktik dari doktrin Buddhisme adalah pengamatan batin kita sendiri untuk dapat membawa perubahan positif di dalam batin tersebut.

Salah satu hal yang kita lakukan untuk menjadikan batin kita menjadi positif adalah mendengarkan Dharma, yaitu yang kita lakukan saat ini.

Jika kita mendengarkan Dharma tanpa menghasilkan suatu transformasi positif di dalam batin kita sendiri, kita ini seperti seseorang yang mempunyai harta namun gagal untuk memanfaatkan harta kekayaan tersebut. Jika seseorang tidak memanfaatkan hartanya dan tidak menikmati kekayaan yang dimilikinya, suatu hari, ketika orang tersebut meninggal, ia masih harus meninggalkan seluruh harta yang tidak ia gunakan tersebut. Namun, jika kita berhasil mengintegrasikan Dharma ke dalam kehidupan kita, kita akan mengalami sebuah transformasi yang jelas di dalam batin kita.

Untuk menghasilkan perubahan di dalam batin kita, bahkan ketika kita sedang mendengarkan Dharma, kita perlu menyadari dua kondisi. Yang pertama adalah motivasi ketika kita mendengarkan, merenungkan Dharma dan sebagainya. Saya tidak akan menguraikan secara mendalam tentang motivasi ini, karena sebagian besar dari anda telah mendengarkan berbagai ajaran Buddhisme, dan telah mengenal dengan baik berbagai jenis motivasi. Bagi seorang Buddha, motivasi kita seharusnya pencapaian tingkatan pembangunan spiritual tertinggi, yaitu keadaan ke-Buddha-an, untuk dapat meningkatkan kesejahteraan semua makhluk. Bagi seorang non Buddha, motivasinya, setidaknya, bertujuan untuk menolong sebanyak mungkin makhluk.

Kondisi penting kedua, yang menyebabkan peningkatan

kualitas batin kita, adalah cara kita mendengarkan ajaran. Ketika mendengarkan, kita seharusnya menghubungkan informasi yang kita dengar dengan pikiran, opini, dan pandangan kita sendiri dengan segera. Kita seharusnya membandingkan hal-hal yang kita dengar dengan hal-hal yang selalu kita pikirkan. Ketika melakukan hal tersebut, kita mungkin mendapatkan suatu kesimpulan bahwa kita telah selalu berusaha mempraktikkan pikiran yang benar atau kita mungkin menyadari bahwa kita tidak mempraktikkan pikiran benar dan perlu untuk mengubah pikiran kita.

Melalui pengolahan informasi dan memeriksanya dengan pemikiran/ide kita sendiri, akan terjadi sebuah integrasi antara Dharma dengan batin kita. Selanjutnya, kita dapat mengenal dengan baik kesimpulan yang telah kita peroleh dengan cara ini, melalui meditasi

Jika kita melihat sebuah kemajuan, bahwa terjadi sebuah transformasi mental yang positif di dalam batin kita, karena kita telah menjadi sedikit lebih santai atau sedikit lebih berbahagia, atau karena kita telah menjadi tidak mudah marah, hal ini adalah sebuah tanda yang pasti bahwa kita telah sukses mendengarkan, merenungkan, dan memeditasikan Dharma.

Guru Tибetan yang Agung, Drom Tonpa mengatakan bahwa pertama-tama beliau mendengarkan ajaran dan kemudian mempraktikkan perenungan dan meditasi. Tetapi dengan meditasi, kemampuan beliau dalam mendengarkan dan berpikir juga meningkat. Dengan berpikir/merenungkan, kemampuan beliau dalam mendengarkan dan memeditasikan Dharma juga meningkat. Singkatnya, bagi beliau, ketiga proses tersebut benar-benar terintegrasi menjadi satu kesatuan. Marilah kita berusaha melakukan hal yang sama.

Kita akan mendiskusikan berbagai sila dari Ikrar Bodhisattva. Suatu hal yang tidak mudah untuk memberikan presentasi tentang Ikrar Bodhisattva dan karenanya penjelasan tentang ikrar ini biasanya didahului oleh ceramah tentang Tahapan Jalan Menuju Pencerahan (Lam Rim). Ajaran Lam Rim membantu kita berusaha secara bertahap menuju ke motivasi altruistic, motivasi yang tidak mementingkan diri kita sendiri, batin pencerahan, yang mana saat itu kita dapat benar-benar menjalankan ikrar bodhisattva. Batin pencerahan ini pertama-tama harus dibangkitkan secara artificial (buatan) dan pada akhirnya, melalui latihan dan meditasi, pada suatu tahapan tertentu, pengalaman buatan ini berubah menjadi pengalaman batin pencerahan yang spontan.

Pada dasarnya, para siswa yang mendengarkan sebuah penjelasan tentang ikrar bodhisattva perlu telah membangkitkan batin pencerahan. Jika belum, paling tidak, sang siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang tahapan-tahapan motivasi – tahap awal, menengah, dan

tahapan motivasi tertinggi, dengan setidaknya sebuah pemahaman intelektual tentang makna praktik-praktik dari ketiga tahapan motivasi ini.

Di Maitreya Institut, para guru yang menetap dan guru-guru tamu, termasuk juga guru yang luar biasa, Geshe Sonam Gyaltzen, telah memberikan ajaran Lamrim secara teratur.

Saya menyarankan anda semua secepat mungkin semampu anda untuk membuat sebuah hubungan antara penjelasan hari ini tentang ikrar bodhisattva dan penjelasan tentang Lam Rim yang telah anda dengar sebelumnya, dan membangkitkan sebuah tekad yang kuat untuk melengkapi segala kekurangan pengetahuan akan Lamrim. Meskipun tidak banyak orang di sini yang menghadiri ceramah Buddhis untuk pertama kalinya, saya akan memberikan sebuah penjelasan pendahuluan singkat. [Bersambung]



Catatan :

Penjelasan tentang 18 Ikrar Utama dan 46 Ikrar Sekunder oleh Dagpo Lama Rinpoche, dan untuk Teks Dua Puluh Bait Ikrar Bodhisattva karya YM Chandragomin

Kadam Choe Ling, Bandung

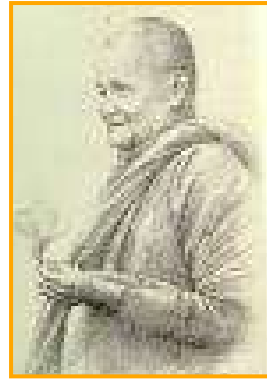
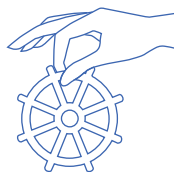
Petunjuk berlangganan :

- Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com
- Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



Ajahn Chah (1918-1992)

Tidak ada Ajahn Chah

1.

Anda akan berpikir bahwa orang mengerti apa yang akan terjadi jika hidup dalam kandungan seseorang.

Betapa tidak nyaman!

Bayangkan saja bila diam di dalam gubuk hanya sehari saja rasanya sudah sulit.

Kunci semua pintu dan jendela, Anda sudah merasa tertekan.

Jadi bagaimana rasanya tinggal di dalam kandungan seseorang selama sembilang bulan?

Tapi Anda tetap mau dilahirkan kembali!

Anda tahu ketidaknyamanannya dalam kandungan dan Anda masih mau menempelkan kepala di sana untuk menaruh leher Anda di dalam jerat itu sekali lagi.

2.

Mengapa kita dilahirkan?

Kita dilahirkan sehingga kita tidak akan dilahirkan kembali.



Sumber : Tidak ada Ajahn Chah - Reflection

Alih bahasa : Christine Setiawan & Jacob

Editor : Dhana Putra

Situs :

www.abhayagiri/dhamma/achanchah/noachanchah/html



Demikian yang telah saya dengar pada suatu ketika, Buddha berdiam di sebuah Hutan Bambu di Kalandaka. Saat itu hiduplah seorang pangeran kaya di negeri itu yang tidak memiliki anak. Di sana terdapat kuil dewa di tepi Sungai Gangga yang disebut Manibhadra dan untuk memperoleh seorang anak laki-laki masyarakat pergi kesana, berdoa, dan memberi persembahan. Pangeran pergi ke kuil itu dan berdoa.

"Oh, dewa, saya telah mendengar bahwa engkau memiliki kekuatan yang tak terbatas. Dewa, yang melindungi semua, saya memohon kepadamu untuk memberikan saya seorang anak laki-laki.

Jika engkau dapat memenuhi keinginan yang lain, penuhilah keinginanku, saya mohon kepadamu. Jika engkau berkenan untuk memberikan saya seorang anak laki-laki, saya akan menghiasi patungmu dengan emas dan perak dan mengharumkan tempatmu dengan dupa dan wewangian, tetapi jika engkau menolak, saya akan menghancurkan kuilmu, membakar patungmu, dan melumuri patungmu dengan kotoran."

Ketika dewa ini mendengar, dia berpikir, "Pangeran ini kaya dan berkuasa dan akan tidak berguna jika dia memperoleh anak laki-laki dari kasta rendah. Kekuatanku terlalu lemah untuk mengabdikan permohonannya, tetapi jika gagal, kejahatan pasti datang."

Ia pergi ke Vaisravana, penjaga bagian utara.

Vaisravana berpikir, "Saya juga tidak bisa menghasilkan anak laki-laki."

Lalu mengalihkan kepada Indra dan berkata, "Oh, Indra, wakilku

Manibhadra telah memberitahu saya bahwa di kota yang bernama Rajagrha terdapat seorang pangeran yang memohon seorang anak. Jika dia memenuhi keinginan pangeran itu dia akan dihormati oleh pangeran itu, tetapi jika dia tidak memenuhinya, pangeran itu akan merusak kuilnya, - hal yang kemungkinan besar akan dia lakukan.

Apakah engkau, Indra, Raja dari segala dewa, berkenan untuk memberi pangeran itu seorang anak laki-laki?"

Indra membalas, "Hal ini sulit. Ketika itu juga, masih ada sebuah kemungkinan."

Pada saat itu terdapat seorang devaputra yang akan terpisah dari keinginan dan kesenangan dewa dan mendekati kematian.

Indra berkata kepada dia, "Anakku, engkau akan terlahir kembali di Rajagrha sebagai putra seorang pangeran."

Devaputra berkata, "Saya berharap untuk menjadi seorang bhiksu dan mengikuti hukum Kesunyataan. Jika saya terlahir kembali menjadi seorang yang berkasta tinggi ini akan menjadi sulit untuk dilakukan. Hal ini akan lebih mudah jika saya terlahir di kasta yang rendah."

Indra berkata, "Engkau tidak memiliki pilihan, engkau harus lahir sebagai anak laki-laki seorang pangeran. Tapi jika kamu berharap menjadi seorang bhiksu, saya akan membantumu."

Devaputra meninggal dan masuk ke dalam kandungan istri pangeran itu.

Ketika waktunya tiba, seorang anak laki-laki yang tampan dan menarik lahir dan segera dibawa kepada peramal yang bertanya, "Bagaimana kondisi di sekitar ketika kelahiran anak ini?"

Ayahnya menjelaskan bahwa dia memperoleh petisi dari dewa di tepi sungai Gangga, dan peramal itu berkata, "Anak ini akan memiliki nama Gangadhara."

Ketika anak laki-laki ini telah cukup usia, dia memohon izin orang tuanya untuk menjadi bhiksu.

Mereka memberitahu dia, "Kita sangat kaya dan suku kita sungguh mulia dan kamulah anak kami satu-satunya. Jika kamu meninggalkan kami, apa yang akan kami lakukan?"

Kecewa dengan penolakan orang tuanya, anak laki-laki itu berpikir, "Jika saya menghancurkan tubuh yang tidak berharga ini dan terlahir kembali dengan kasta yang rendah, hal ini akan memudahkan saya menjadi seorang bhiksu."

Meninggalkan rumah dengan diam-diam, dia memanjat

jurang yang tinggi dan menjatuhkan dirinya, tetapi dia tidak terluka dengan cara apapun juga.

Kemudian dia pergi ke tepi sungai besar dan melompat ke aliran air, tetapi dia tidak tenggelam dan mengapung kembali ke tepian. Dia meminum racun, tapi dia tidak meninggal.

Dia berpikir, "Jika saya melanggar aturan raja, beliau pasti akan mengeksekusi saya."

Menunggu sampai sang ratu dan pangeran pergi ke taman untuk mandi, dia masuk ke dalam taman, dan ketika mereka melepaskan pakaian dan perhiasan mereka dan menggantungnya di sebuah pohon, dia mencurinya. Penjaga gerbang menangkap dia dan membawanya kepada raja Ajatasatru, dan ketika dia menjelaskan apa yang terjadi, raja menjadi murka, mengambil busur dan panahnya dan memanah anak laki-laki itu, tetapi panah itu hilang dan kembali kepada raja.

Ketika hal ini terjadi tiga kali, raja menjadi ketakutan dan membuang panah-panahnya, dan bertanya, "Anak muda, siapakah dirimu, - seorang dewa, seekor naga, seorang preta, seorang yaksa, seorang raksa, atau apa?"

Siapakah engkau?"

Anak laki-laki itu menjawab, "Yang Mulia, saya memiliki permintaan. Jika engkau berkenan mendengarnya, saya akan memberitahukan kepadamu."

Raja itu berkata, "Beritahu saya apa permintaanmu."

Anak laki-laki itu berkata, "Yang Mulia, saya bukanlah seorang dewa ataupun seekor naga. Saya adalah anak laki-laki dari pangeran besar di Rajagrha. Ketika saya memberitahu orang tuaku bahwa saya ingin menjadi seorang bhiksu, mereka tidak menyetujuinya, dan saya sedang mencoba untuk menghancurkan tubuh saya untuk mendapatkan kelahiran yang lain. Saya melompat ke dalam jurang, mencoba menenggelamkan diri, meminum racun, tapi tidak meninggal.

Berpikir bahwa jika saya melanggar aturan raja saya akan dieksekusi, saya mencuri perhiasan ratu dan ditangkap oleh penjaga gerbang, tetapi ketika Yang Mulia memanahku saya tetap tidak mati. Oh, raja, dengan welas asih, izinkanlah saya menjadi seorang bhiksu."

Sang raja menyetujuinya, membawa anak itu kepada Buddha, dan menjelaskan apa yang telah terjadi. Bhagava mengizinkan anak laki-laki itu menjadi seorang bhiksu, dia mengenakan jubah, dan dia ditahbiskan.

Ketika Buddha mengajarkan Dharma kepadanya, pikirannya

menjadi bebas dan menjadi seorang arahat dengan tiga pengetahuan, enam kekuatan, dan delapan kebebasan.

Setelah itu raja Ajatasatru bertanya kepada Buddha, "Bhagava, perbuatan baik apakah yang telah dilakukan oleh dia sehingga anak muda itu seperti ini, meskipun dia menjatuhkan dirinya sendiri ke dalam jurang, dia tidak meninggal, ketika dia melompat ke sungai, dia tidak tenggelam, ketika dia meminum racun dia tidak meninggal, dan ketika dipanah dia tidak kena.

Sekarang, setelah bertemu dengan Buddha, dia telah terbebas dari lingkaran. Apa alasannya untuk semua hal ini?"

Buddha berkata, Tak terhitung kalpa yang lalu di sebuah negeri di Benares terdapat seorang raja yang bernama Brahmadata.

Suatu ketika raja, ratu, dan rombongannya pergi ke sebuah taman, dan ketika mereka sedang bersenang-senang, ada seseorang di luar taman yang berteriak keras, dengan suara yang tidak enak.

Ketika raja mendengar hal ini, dia menjadi marah sekali dan memerintah untuk mengeksekusi pria tersebut. Ketika pria itu diikat, seorang menteri datang, dan melihat pria itu diikat, bertanya kejahatan apa yang telah dilakukan, dan ketika diberitahu, menteri itu berkata akan berbicara dengan raja.

Datang sebelum raja, menteri itu berkata, 'Yang Mulia, pria ini melakukan kejahatan yang tidak besar. Ada pelanggaran yang lebih parah dibandingkan berteriak dengan suara keras. Bebaskanlah hidupnya dan biarkan saya membawanya.'

Sang raja memerintahkan untuk membebaskan hidupnya dan melepaskannya. Setelah itu, pria itu menjadi budak dari menteri itu.

Setelah beberapa tahun pria itu berpikir, 'Dahulu, karena saya kaget dan berteriak, kesialan ini menimpa diriku, tapi adalah hal yang salah jika melekat akan hal ini.'

Dia memohon sang menteri untuk mengizinkan dia menjadi seorang bhiksu dan menempuh jalan menuju kebebasan.

Menteri memberitahu dia, 'Jika engkau benar-benar berharap untuk memasuki jalan menuju kebebasan, saya tidak akan mencegahmu. Ketika engkau menjadi seorang bhiksu, biarkanlah saya mengizinkanmu.'

Pria itu beristirahat di dusun yang terpencil dan dengan pikiran yang benar terus menerus berusaha menjadi seorang Pratyekabuddha. Dia kembali ke kota dan pergi

mengunjungi sang menteri, yang ketika melihatnya sangat bergembira, mempersembahkan makanan dan empat kebutuhan.

Segera setelah itu Pratyekabuddha melayang menuju cakrawala, dan tetap berada di sana, dan menunjukkan delapan belas jenis keajaiban seperti membuat aliran air, bunga-bunga api, dan nyala kilat.

Melihat hal itu, sang menteri takjub dan berpikir, 'Karena perbuatan bajikku, pelayanku menjadi seperti ini. Setelah ini, saya akan terlahir kembali dengan kebajikan ini. Semoga saya terlahir di kasta terhormat dan memiliki hidup yang panjang, dan semoga kebaikan dan kebijaksanaan saya sama seperti pria itu''

Buddha berkata kepada raja, "Yang Mulia, anak laki-laki ini adalah sang menteri yang pada saat itu telah menyelamatkan hidup pria itu dan memperoleh berkah. Karena berkah ini, dimanapun dilahirkan kembali dia tidak menghadapi rintangan, dan sekarang dia bertemu dengan saya."

Ketika Buddha selesai berbicara, semua orang bergembira dan memiliki kesetiaan.



Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdomdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]
 Penerbit : Library of Tibetan Works & Archieves
 Alih Bahasa Mongolia ke Inggris : Stanley Frye
 Alih Bahasa Inggris ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]
 Editor : Junaidi, Kadam Choeling Bandung

